

# Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

## **Pengaruh Pola Asuh Demokrasi Wanita Karir terhadap Konsentrasi Belajar Anak**

**Malikha'Sin<sup>1</sup>, Ellen Prima<sup>2</sup>**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>1</sup>

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>2</sup>

[malikhasin0416@gmail.com](mailto:malikhasin0416@gmail.com)

[ellen.psi07@uinsaizu.ac.id](mailto:ellen.psi07@uinsaizu.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima 12-April-2026  
Disetujui 20-April-2026  
Diterbitkan 30-Juni-2026

*This study aims to determine the influence of democratic parenting by career women on the formation of learning concentration in early childhood in Purwokerto. The research used a descriptive quantitative method involving 10 respondents consisting of working mothers who have children aged 4–6 years. Data were collected through questionnaires distributed directly to respondents. The study refers to Diana Baumrind's democratic parenting theory and Erik Erikson's psychosocial development theory. The results showed that democratic parenting patterns applied by career women have a positive influence on children's learning concentration. Parents who provide attention, emotional support, communication, and balanced supervision tend to have children with better concentration during learning activities. The findings also indicate that democratic parenting creates a comfortable emotional atmosphere, increases children's confidence, and supports the development of independence in learning. Although career women have limited time with their children, quality interaction and consistent parenting contribute significantly to children's cognitive and emotional development. Therefore, democratic parenting can be considered an effective parenting style in supporting early childhood learning concentration..*

**Keywords:** democratic parenting; career women; learning concentration

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar utama bagi perkembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, serta perilaku anak pada tahap selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan perkembangan. Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga anak memiliki kemampuan menyerap informasi, pengalaman, dan stimulasi dari lingkungan secara optimal. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa lebih dari setengah perkembangan intelektual manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan stimulasi positif agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara maksimal. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan, pembentukan karakter, dan pengalaman belajar sebelum anak mengenal lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Afifah, 2026).

Salah satu aspek perkembangan penting yang perlu diperhatikan pada anak usia dini adalah kemampuan konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian terhadap suatu objek, aktivitas, atau proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu tanpa mudah teralih oleh rangsangan lain di sekitarnya. Pada anak usia dini, kemampuan konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menerima informasi, memahami instruksi, menyelesaikan tugas sederhana, serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Anak yang memiliki konsentrasi belajar baik biasanya lebih mampu mendengarkan penjelasan guru, mengikuti arahan orang tua, fokus ketika bermain sambil belajar, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Sebaliknya, anak dengan tingkat konsentrasi rendah cenderung mudah bosan, sulit memperhatikan pembelajaran, cepat teralih oleh lingkungan sekitar, dan mengalami hambatan dalam proses belajar (Budiwanto et al., 2025).

Kemampuan konsentrasi belajar anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kesehatan, kesiapan mental, motivasi, dan minat belajar anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, suasana belajar di rumah, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta lingkungan sekolah. Dari berbagai faktor tersebut, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konsentrasi belajar anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak sehingga interaksi yang terjadi dalam keluarga akan membentuk perilaku, sikap, serta kebiasaan belajar anak sejak dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat, penuh perhatian, dan komunikatif cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil sehingga lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar (Ananda & Maharani, 2025).

Perubahan sosial dan perkembangan zaman menyebabkan terjadinya perubahan peran dalam keluarga, khususnya pada perempuan. Saat ini banyak perempuan yang tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai wanita karir yang bekerja di luar rumah. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan yang semakin tinggi, serta keinginan untuk mengembangkan potensi diri. Kondisi tersebut menyebabkan wanita karir memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menjalankan pekerjaan profesional sekaligus mengurus keluarga dan mendampingi tumbuh kembang anak. Peran ganda tersebut sering kali membuat wanita karir memiliki keterbatasan waktu bersama anak dibandingkan ibu rumah tangga yang lebih banyak berada di rumah (Fitria Ulfah, 2025).

Meskipun demikian, keterbatasan waktu tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap

perkembangan anak. Hal yang lebih penting adalah kualitas interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak. Wanita karir yang tetap mampu memberikan perhatian, kasih sayang, komunikasi yang baik, serta pendampingan belajar kepada anak tetap dapat mendukung perkembangan psikologis dan kemampuan belajar anak secara optimal. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan kemampuan konsentrasi anak (Listyasari et al., 2025).

Salah satu pola asuh yang dianggap efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini adalah pola asuh demokratis. Menurut Diana Baumrind, pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang dan mengemukakan pendapat, namun tetap disertai dengan pengawasan, aturan yang jelas, serta komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, menghargai pendapat anak, memberikan arahan secara positif, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, orang tua juga memberikan penghargaan terhadap usaha dan kemampuan anak sehingga anak merasa dihargai dan memiliki rasa percaya diri (Febriyani & Arbarini, 2025).

Pola asuh demokratis memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Anak usia dini membutuhkan perhatian emosional, rasa aman, dukungan, dan komunikasi yang positif agar mampu berkembang secara optimal. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan dari aturan tersebut sehingga anak belajar memahami tanggung jawab dan disiplin secara bertahap. Suasana keluarga yang hangat dan terbuka juga membantu anak merasa nyaman ketika belajar maupun menyampaikan perasaan dan kesulitannya kepada orang tua. Kondisi tersebut dapat mendukung kemampuan anak dalam memusatkan perhatian dan berkonsentrasi selama proses belajar berlangsung (Luma & Cholimah, 2025).

Selain teori pola asuh demokratis, penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Menurut Erikson, anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt* (Meilana et al., 2025). Pada tahap ini anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar, mencoba berbagai aktivitas baru, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak membutuhkan dukungan dan penghargaan dari orang tua agar mampu mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan inisiatif secara optimal. Apabila orang tua memberikan respon positif terhadap aktivitas anak, maka anak akan merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, apabila anak sering mendapatkan larangan berlebihan, kurang perhatian, atau komunikasi yang tidak baik, maka anak dapat merasa takut, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam perkembangan belajar maupun konsentrasi.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh wanita karir dapat memberikan pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. Wanita karir yang tetap meluangkan waktu untuk mendampingi belajar anak, mendengarkan cerita anak, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman akan membantu anak lebih fokus dalam belajar. Anak yang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik karena merasa dihargai dan diperhatikan. Selain itu, komunikasi yang hangat antara ibu dan anak juga membantu membangun kedekatan emosional sehingga anak merasa aman dan nyaman ketika melakukan aktivitas belajar.

Pola asuh demokratis memiliki hubungan positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kreativitas anak karena anak diberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat. Pola asuh demokratis berpengaruh terhadap prestasi belajar anak melalui pemberian motivasi, perhatian, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu, pola asuh demokratis diketahui mampu mendukung perkembangan bahasa anak usia dini karena

anak terbiasa melakukan komunikasi aktif dengan orang tua dalam suasana yang hangat dan terbuka. Adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan anak usia dini. Anak yang dibiasakan hidup dalam pola asuh demokratis cenderung lebih mampu memahami aturan dan mengontrol perilaku secara mandiri dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif. Selain mendukung kedisiplinan, pola asuh demokratis juga berperan dalam pembentukan karakter sosial anak, seperti sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri. Anak yang terbiasa dihargai pendapatnya oleh orang tua akan lebih mudah menghargai orang lain dalam lingkungan sosialnya (Wulan et al., 2024).

Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan psikologis dan kemampuan belajar anak usia dini. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh pola asuh demokratis wanita karir terhadap konsentrasi belajar anak usia dini masih relatif terbatas, terutama di wilayah Purwokerto. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada prestasi belajar, perkembangan sosial, atau pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh demokratis yang diterapkan oleh wanita karir dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi belajar anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 10 responden wanita karir yang memiliki anak usia dini di Purwokerto. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang berisi indikator pola asuh demokratis dan indikator konsentrasi belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh demokratis wanita karir terhadap konsentrasi belajar anak usia dini melalui perhatian, komunikasi, dukungan emosional, dan pendampingan belajar yang dilakukan secara konsisten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta menjadi referensi bagi orang tua, khususnya wanita karir, dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan konsentrasi belajar anak secara optimal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian dilakukan di Purwokerto dengan subjek penelitian berupa wanita karir yang memiliki anak usia dini berusia 4–6 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia dini. Sampel penelitian berjumlah 10 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yaitu wanita karir yang aktif bekerja dan memiliki anak usia dini yang sedang mengikuti pendidikan PAUD atau TK. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau angket yang dibagikan secara langsung kepada responden. Kuesioner terdiri dari dua variabel, yaitu variabel pola asuh demokratis dan variabel konsentrasi belajar anak. Indikator pola asuh demokratis meliputi komunikasi, perhatian, pengawasan, dukungan emosional, dan pemberian kebebasan yang terarah. Sementara indikator konsentrasi belajar meliputi fokus perhatian, kemampuan mengikuti instruksi, ketekunan belajar, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase dan tabel untuk mengetahui tingkat pengaruh pola asuh demokratis terhadap konsentrasi belajar anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis wanita karir terhadap konsentrasi belajar anak usia dini di Purwokerto. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 10 orang wanita karir yang memiliki anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang memuat indikator pola asuh demokratis dan indikator konsentrasi belajar anak.

Indikator pola asuh demokratis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perhatian orang tua terhadap anak, komunikasi antara ibu dan anak, pemberian dukungan emosional, pendampingan belajar, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Sementara itu, indikator konsentrasi belajar anak meliputi kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan mengikuti instruksi, ketahanan fokus saat belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, serta kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Ijar Salna et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar wanita karir tetap menerapkan pola asuh demokratis meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan. Responden menyatakan bahwa mereka tetap berusaha menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar, memberikan perhatian terhadap aktivitas anak, serta menjaga komunikasi yang baik dengan anak.

### A. Pola Asuh Demokratis Wanita Karir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh wanita karir berada pada kategori baik. Mayoritas responden menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan aktif dalam proses belajar anak meskipun memiliki kesibukan bekerja.

**Tabel 1. Kategori Pola Asuh Demokratis Wanita Karir**

| No | Kategori      | Frekuensi | Persentase  |
|----|---------------|-----------|-------------|
| 1  | Sangat Baik   | 4         | 40%         |
| 2  | Baik          | 4         | 40%         |
| 3  | Cukup         | 2         | 20%         |
| 4  | Kurang        | 0         | 0%          |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>10</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 40% responden berada pada kategori sangat baik dan 40% berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wanita karir tetap mampu menerapkan pola asuh demokratis secara optimal kepada anak usia dini. Sementara itu, 20% responden berada pada kategori cukup karena masih mengalami keterbatasan waktu dalam mendampingi aktivitas belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita karir yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung tetap memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Bentuk perhatian tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang hangat, pemberian motivasi, pendampingan belajar, serta pemberian penghargaan terhadap usaha anak. Selain itu, responden juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan memilih aktivitas belajar yang disukai. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pola asuh demokratis dari Diana Baumrind yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua tetap memberikan aturan kepada anak, tetapi dilakukan dengan komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang. Pola asuh seperti ini dapat membantu anak berkembang secara mandiri namun tetap bertanggung jawab.

## B. Tingkat Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

Konsentrasi belajar anak usia dini dalam penelitian ini diukur berdasarkan kemampuan anak dalam memusatkan perhatian ketika belajar, kemampuan mendengarkan instruksi, kemampuan menyelesaikan tugas sederhana, serta ketahanan fokus anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

**Tabel 2. Tingkat Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini**

| No | Tingkat Konsentrasi | Frekuensi | Persentase  |
|----|---------------------|-----------|-------------|
| 1  | Sangat Tinggi       | 3         | 30%         |
| 2  | Tinggi              | 5         | 50%         |
| 3  | Sedang              | 2         | 20%         |
| 4  | Rendah              | 0         | 0%          |
|    | <b>Jumlah</b>       | <b>10</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas anak memiliki tingkat konsentrasi belajar yang tinggi. Sebanyak 50% anak berada pada kategori tinggi dan 30% berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, memperhatikan instruksi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak yang memiliki tingkat konsentrasi tinggi umumnya mendapatkan perhatian dan pendampingan belajar secara konsisten dari orang tua. Anak juga menunjukkan kemampuan untuk duduk tenang ketika belajar, mendengarkan penjelasan dengan baik, dan tidak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Sementara itu, terdapat 20% anak yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil observasi dan jawaban responden, kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi belajar anak karena tuntutan pekerjaan yang cukup padat. Meskipun demikian, anak tetap memperoleh perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh demokratis wanita karir terhadap konsentrasi belajar anak usia dini di Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 10 responden wanita karir, diketahui bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari responden memiliki tingkat konsentrasi belajar yang cenderung tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis wanita karir dengan kemampuan konsentrasi belajar anak usia dini.

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menempatkan anak sebagai individu yang perlu diberikan perhatian, kasih sayang, kesempatan berkembang, namun tetap berada dalam pengawasan orang tua. Menurut Diana Baumrind, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta adanya aturan yang jelas namun tidak bersifat menekan (Gomide et al., 2024). Dalam penelitian ini, wanita karir yang menerapkan pola asuh demokratis tetap berusaha memberikan perhatian kepada anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan di luar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tetap meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar, menanyakan kegiatan anak di sekolah, membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar, serta memberikan motivasi kepada anak. Bentuk perhatian tersebut memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional anak. Anak yang merasa diperhatikan oleh orang tua cenderung memiliki rasa aman dan nyaman sehingga lebih mudah berkonsentrasi ketika belajar.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan anak dalam memusatkan perhatian terhadap suatu

kegiatan dalam waktu tertentu tanpa mudah teralihkan oleh rangsangan lain di sekitarnya. Pada usia dini, kemampuan konsentrasi masih berada dalam tahap perkembangan sehingga membutuhkan stimulasi dan pendampingan dari lingkungan keluarga. Anak usia dini sangat mudah terdistraksi oleh suara, permainan, maupun lingkungan sekitar sehingga peran orang tua sangat penting dalam membantu anak membangun fokus belajar (Akbar et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan belajar secara konsisten dari ibu memiliki kemampuan fokus yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan. Anak terlihat lebih mampu mengikuti instruksi, mendengarkan penjelasan, menyelesaikan tugas sederhana, serta bertahan lebih lama dalam kegiatan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konsentrasi anak usia dini.

Selain pendampingan belajar, komunikasi yang hangat antara ibu dan anak juga menjadi faktor penting yang memengaruhi konsentrasi belajar anak. Dalam pola asuh demokratis, komunikasi tidak hanya dilakukan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi juga ketika anak membutuhkan dukungan emosional. Wanita karir yang menjadi responden penelitian ini umumnya tetap menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak setelah pulang bekerja, mendengarkan cerita anak, serta memberikan respon positif terhadap aktivitas anak. Kondisi tersebut membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan sehingga anak lebih percaya diri dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik (Lena et al., 2024).

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengontrol emosi. Anak yang memiliki kondisi emosional stabil akan lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan anak yang sering mengalami tekanan atau kurang mendapatkan perhatian. Ketika anak merasa nyaman secara emosional, anak akan lebih tenang dalam menerima pembelajaran dan tidak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar (Zhaqi et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih penting dibandingkan kuantitas waktu bersama anak. Sebagian responden mengaku memiliki waktu terbatas bersama anak karena pekerjaan, namun mereka tetap berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk berinteraksi secara maksimal dengan anak. Bentuk interaksi tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar bersama, bermain bersama, makan bersama, maupun mendengarkan cerita anak sebelum tidur. Interaksi sederhana tersebut ternyata memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku belajar anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wanita karir tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Anggapan bahwa ibu bekerja menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak tidak sepenuhnya benar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa wanita karir yang mampu mengatur waktu dan tetap menjaga kualitas pengasuhan dapat membantu perkembangan konsentrasi belajar anak secara optimal. Anak tetap mendapatkan dukungan emosional, perhatian, dan pengawasan yang dibutuhkan dalam proses belajar.

Penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt*. Pada tahap ini anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan, mencoba berbagai aktivitas baru, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak membutuhkan dukungan positif dari orang tua agar mampu mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam melakukan aktivitas belajar. Apabila anak mendapatkan dukungan dan penghargaan dari orang tua, maka anak akan merasa percaya diri dan lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, apabila anak kurang mendapatkan perhatian atau sering mendapatkan tekanan, maka anak dapat mengalami rasa takut, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi (Lena et al., 2024).

Dalam penelitian ini terlihat bahwa wanita karir yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung

memberikan penghargaan terhadap usaha anak, bukan hanya terhadap hasil belajar anak. Orang tua memberikan pujian ketika anak mencoba menyelesaikan tugas atau menunjukkan usaha belajar. Hal tersebut membantu anak merasa dihargai sehingga anak menjadi lebih semangat dan tidak mudah menyerah ketika belajar. Motivasi belajar yang baik secara tidak langsung juga meningkatkan kemampuan konsentrasi anak.

Selain itu, pola asuh demokratis membantu anak belajar disiplin secara bertahap. Orang tua memberikan aturan belajar yang jelas, seperti jadwal belajar, waktu bermain, dan waktu istirahat, namun tetap disampaikan dengan cara yang lembut dan komunikatif. Anak yang terbiasa dengan keteraturan cenderung lebih mudah membangun kebiasaan belajar yang baik dan memiliki kemampuan fokus yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak memiliki rutinitas belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak usia dini. Pola asuh demokratis diketahui dapat meningkatkan kreativitas, kedisiplinan, kemampuan sosial, perkembangan bahasa, serta prestasi belajar anak. Dalam penelitian ini, pengaruh positif tersebut juga terlihat pada kemampuan konsentrasi belajar anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dialami wanita karir dalam mendampingi anak belajar. Beberapa responden mengaku merasa lelah setelah bekerja sehingga tidak selalu dapat mendampingi anak belajar dalam waktu yang lama. Selain itu, terdapat anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota keluarga lain ketika ibu bekerja. Namun demikian, wanita karir tetap berusaha menjaga komunikasi dan memberikan perhatian kepada anak agar kebutuhan emosional anak tetap terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis wanita karir memiliki pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. Pengaruh tersebut terlihat melalui perhatian orang tua terhadap kebutuhan emosional anak, komunikasi yang hangat, pendampingan belajar, pemberian motivasi, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Anak yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung lebih fokus, lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dengan demikian, wanita karir tetap dapat mendukung perkembangan konsentrasi belajar anak apabila mampu menjaga kualitas pengasuhan dalam keluarga. Perhatian, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak menjadi faktor penting yang membantu anak berkembang secara optimal, khususnya dalam kemampuan konsentrasi belajar pada usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh wanita karir memberikan pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, sebagian besar wanita karir tetap mampu menjalankan peran pengasuhan secara baik melalui perhatian, komunikasi yang hangat, dukungan emosional, serta pendampingan belajar kepada anak. Penerapan pola asuh demokratis membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif sehingga anak lebih mudah memusatkan perhatian dalam kegiatan belajar. Anak yang mendapatkan perhatian dan keterlibatan aktif dari orang tua menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, serta mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara ibu dan anak memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan

konsentrasi belajar anak usia dini. Komunikasi yang positif, pemberian motivasi, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu anak membangun rasa percaya diri, disiplin, dan kebiasaan belajar yang baik. Dengan demikian, wanita karir tetap dapat mendukung perkembangan belajar anak secara optimal apabila mampu menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam memahami pentingnya pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan konsentrasi belajar anak usia dini..

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N. (2026). Tingkat Pemahaman Pengasuh dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TPA Kecamatan Gunungpati. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Din*, 8(1), 9–24.
- Akbar, A., Fauziah, P. Y., Info, A., Demokratis, P. A., Belajar, H., Orangtua, K., & Anak, P. (2025). *Peran pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. 4(1), 19–29.
- Ananda, A. F., & Maharani, S. D. (2025). Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AURA: JURNAL PENDIDIKAN AURA*, 5(1), 27–31. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i1.2162>
- Budiwanto, A., Marheni, E., Ihsan, N., Pranoto, N. W., & Purnomo, E. (2025). The Influence of Learning Concentration on Preschool children Learning Outcomes. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 573–591. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6852>
- Febriyani, V. R., & Arbarini, M. (2025). Pola Asuh dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1568–1581. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7060>
- Fitria Ulfah, E. H. T. (2025). Regulasi Emosi Ibu Bekerja Dan Kuliah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 04(02), 56–60. <https://doi.org/10.37968/anaking.v4i2.922>
- Gomide, P. I., Li, A., & Chen, M. (2024). *Mediating and moderating effects of authoritative parenting styles on adolescent behavioral problems*. February, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336354>
- Ijar Salna, Lu'lu Rahmadanti, & Aulia Fitriani Munthe. (2025). Analisis Pola Asuh Demokratis, Otoriter, dan Permisif terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4), 151–161. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.879>
- Lena, M. S., Herini, M. S., & Febri, J. (2024). Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 18(1), 30–43.
- Listyasari, M., Nevrettia Christantyawati, & Farida. (2025). Strategi Komunikasi Ibu Bekerja terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 2086–2095. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3.1140>
- Luma, A. D., & Cholimah, N. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini*. 6(1), 1301–1309. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1304>
- Meilana, R., Rimandhani, N., Imam, V., Faisal, A., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2025). Peran orang tua dalam pengelolaan emosi anak usia dini dalam perspektif teori psikososial erik erikson. *Jurnal Eksperimental*, 14(2), 88–92.
- Wulan, M. A., Dias, K. K., & Nabillah, A. S. (2024). *Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini dengan Prestasi Belajar Anak*. 8, 25780–25787.

Zhaqi, E. M., Yuntina, L., & Widiyastuti, A. (2025). Pengaruh Kualitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Emosi Anak Usia Dini. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 841–849.

